

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan jiwa manusia untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pendidikan juga merupakan faktor pendukung dalam perkembangan dan persaingan dalam berbagai bidang. Dewasa ini, dunia pendidikan khususnya matematika telah menjadi perhatian utama dari berbagai kalangan. Hal ini disadari bahwa betapa pentingnya peranan matematika dalam pengembangan berbagai ilmu dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan matematika mempunyai peranan bagi setiap individu untuk melatih kemampuan berfikir logis, kritis, sistematis, kreatif dan kemauan bekerjasama yang efektif. Cara berfikir seperti ini yang dapat dikembangkan melalui pendidikan matematika karena matematika memiliki struktur dengan keterkaitan yang kuat dan jelas antara yang satu dengan yang lainnya, serta memerlukan pola pikir yang bersifat deduktif dan konsisten. Hal ini sesuai dengan banyaknya pendapat yang telah disumbangkan matematika untuk kemajuan peradaban manusia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009:253) bahwa :

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.”

Sejalan dengan hal tersebut Cockroft (dalam Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan alasan pentingnya siswa belajar matematika:

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara;

(5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”

Matematika disadari sangat penting untuk diajarkan kepada semua siswa karena kontribusinya sangat luas dan berguna dalam segala segi kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit, baik tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman (2012:202) bahwa:

“Dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.”

Wahyudin (2008 : 338) bahwa:

“Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk diajarkan maupun dipelajari. Salah satu alasan mengapa demikian adalah karena dalam mempelajari materi baru dalam matematika seringkali memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang satu atau lebih materi yang telah dipelajari sebelumnya.”

Hal ini terlihat dari rendahnya prestasi belajar matematika yang di capai siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Soekisno (2009) :

"Hasil tes diagnostik yang dilakukan Suryantodan Somerset di 16 sekolah menengah beberapa provinsi di Indonesia menginformasikan bahwa hasil tes pada mata pelajaran matematika sangat rendah. Hasil dari TIMSS-Third-International Mathematics and Science Study menunjukkan Indonesia pada mata pelajaran matematika berada di peringkat 34 dari 38 negara".

Dan berdasarkan nilai UN SMP tahun 2014/2015 bahwa:

“Kemampuan matematika siswa masih rendah jika dibandingkan dengan beberapa mata pelajaran yang diujikan lainnya. Demikian rinciannya, rata UN murni: (1) Bahasa Indonesia = 71,8 (2) Bahasa Inggris = 62,9 (3) IPA = 60,9 (4) Matematika = 59,1”.

Hasil Observasi yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap narasumber Ibu Sirait selaku guru matematika kelas VII di SMP Negeri 3 Medan, diperoleh bahwa sebagian besar siswa mempunyai hasil belajar

matematika yang rendah. Disamping itu, pada proses pembelajaran berlangsung, hanya beberapa siswa yang antusias terhadap pelajaran matematika. Siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka hanya mendengar ceramah guru dan mengerjakan soal latihan yang diberikan. Hal ini terjadi hampir pada setiap materi matematika.

Hal yang sama juga terjadi sewaktu peneliti menjalani program PPLT di SMP Negeri 1 Batang Kuis, lebih dari 60% siswa mempunyai hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran matematika. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, mereka menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah.

Sebagaimana yang diungkapkan Shoimin (2014: 17) bahwa:

“Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.”

Agar pembelajaran tidak berpusat pada guru dan siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran maka guru perlu memilih model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan siswa secara aktif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Slavin (dalam Isjoni, 2011:17) bahwa:

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.”

Dengan pembelajaran yang kooperatif, guru diharapkan dapat mengetahui karakteristik cara berpikir siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Ada banyak tipe dari model pembelajaran kooperatif diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-share* (TPS). Lyman, F (dalam Trianto, 2009: 81) menyatakan bahwa:

“*Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.”

Dari uraian di atas model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat membantu siswa dalam memahami materi-materi pembelajaran matematika dikarenakan dalam model pembelajaran ini para siswa akan lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya. Model TPS (*Think Pair Share*) dapat mengembangkan pemikiran siswa dan menyatukan aspek-aspek kognitif dan aspek-aspek sosial dalam pembelajaran serta dapat memberikan kesempatan terbuka kepada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat percakapan dalam kelas.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Divison* (STAD). Menurut Slavin (dalam Rusman, 2011: 213) bahwa:

“Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok bisa menguasai pelajaran tersebut”

Model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan aktivitas serta motivasi antar siswa dalam menguasai materi dan mengoptimalkan hasil belajar. Setiap siswa harus memastikan teman satu kelompok nya menguasai materi yang mereka pelajari. Tiap kelompok memiliki jumlah anggota 4-5 orang secara

heterogen. Pembelajaran tipe ini hasilnya sangat baik karena tetap memakai prinsip diskusi yang heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Dengan karakteristik dari dua model pembelajaran kooperatif tersebut, pembelajaran yang berlangsung akan membangkitkan ketertarikan siswa pada matematika dan membuat siswa lebih aktif dan bersosialisasi, mendorong kerjasama antar siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan karena ditemukannya beberapa penelitian yang relevan mengenai peningkatan hasil belajar dari model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya oleh Laila Sitta, "Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD (*Student Teams Achievement Divison*) pada materi aritmatika sosial di kelas VII MTS Teladan Ujung Kubu Tahun Ajaran 2012/2013", hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Dari hasil penelitian oleh Zaka Syahrial "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan bilangan rasional berpangkat bilangan bulat". Menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan bilangan rasional berpangkat bilangan bulat di kelas IX SMP Swasta Ar-rahman Medan T.A. 2010/2011

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herfina "Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun datar di kelas VII SMP Negeri 10 Medan T.A 2009/2010". Diperoleh Pada siklus 1 yaitu pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terdapat 20 orang siswa atau 50% telah mencapai ketuntasan belajar dan 20 orang siswa atau 50% yang belum mencapai

ketuntasan. Hasil analisis setelah diberi tindakan pada siklus II, yaitu pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat 87,5% telah mencapai ketuntasan belajar.. Sehingga dari analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Karena keduanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, maka penulis tertarik ingin melihat bagaimana perbedaan nilai hasil belajar matematika siswa jika model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD (*Student Team Achievement Division*) dibandingkan.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui perbandingan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD (*Student Teams Achievment Divison*). Karena luasnya cakupan materi matematika peneliti mengambil materi Segiempat pada sub pokok bahasan Jajargenjang dan Belah Ketupat yang ada pada kelas VII. Sehingga peneliti mengambil judul **“Perbandingan Hasil Belajar Jajargenjang dan Belah Ketupat Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan *Student Teams Achievment Divison* (STAD) Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Medan T.A 2015/2016.”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh siswa.
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan guru.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi yaitu, perbandingan hasil belajar Jajargenjang dan Belah ketupat antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan STAD pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan T.A 2015/2016.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar Jajargenjang dan Belah Ketupat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dari pada STAD pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan tipe STAD.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa khususnya pada materi Segiempat sub pokok bahasan Jajargenjang dan Belah Ketupat.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien dalam melibatkan siswa didalamnya sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar matematika.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di masa yang akan datang dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.

### 1.7 Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Perbandingan merupakan istilah matematika untuk membandingkan dua objek atau lebih, sehingga dapat dilihat persamaan dan perbedaannya.
2. Hasil belajar adalah akhir dari proses belajar dengan kemampuan yang diperoleh siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris setelah melakukan kegiatan belajar.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok-kelompok kecil yang mempengaruhi pola intraksi siswa dimana, prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran ini memberikan waktu berfikir kepada siswa untuk merespon dan saling membantu dalam memecahkan masalah. tahapan dalam pembelajaran ini, yaitu : Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan materi, setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu, dan setelah itu guru memberikan waktu untuk membentuk kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil belajar keseluruhan kelas.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan tingkat kemampuan yang heterogen, dan terdapat 5 tahapan dalam pembelajaran ini, yaitu: persiapan, kegiatan kelompok, pelaksanaan tes individu, perhitungan skor individu dan tahap pemberian penghargaan kelompok.